

REPRESENTASI PERLAWANAN TERHADAP OLIGARKI DALAM FILM “GUNDALA”

Yudho Adhi Wiryawan, M Bayu Widagdo, Turnomo Rahardjo
yudhoadhiyaw@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Superheroes are a type of popular culture are related with Great Depression in United State. Superheroes represent people's hopes and dreams in solving their problems. Today's superhero movies not only focus on commercial needs but they also bring social issues into their stories. Gundala, a film directed by Joko Anwar which was released in 2019 based on the comic character written by Hasmi. Joko Anwar made adjustments in this movie and included current social issues as a form of freedom of speech that could not be done openly at the time the Gundala comic was made. Resistance as a form of social movement is carried out by society to make social changes that affect their lives. This research aims to determine resistance of oligarchy as represented in the Gundala (2019) movie and the forms of resistance carried out by society against oligarchy. Using deprivation theory as a theory of social movements in order to create social change. This qualitative research is using John Fiske's semiotic analysis method to analyse scenes that represent resistance of oligarchy in Gundala. The results of this research found that oligarchy is described as great strength and power that is difficult to fight alone. Resistance was carried out by people from various social classes as an illustration of oligarchy power that affected all levels of society. Resistance is dominated by group resistance because of the difference in power between society and oligarchy. People who resist individually tend to show their resistance behind their backs because direct individual resistance is considered to be dangerous to them. Therefore, people group together to fight back in order to have power equal to oligarchy. Gundala represent people's hope to take the oligarchy down.

Keywords: Resistance; Representation; Oligarchy; Superhero

ABSTRAK

Superhero, yang menjadi salah satu budaya populer, dalam kemunculannya memiliki hubungan dengan depresi besar di Amerika Serikat. Superhero menjadi gambaran harapan dan impian masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Film superhero dewasa ini tidak hanya berfokus pada komersial saja tetapi juga membawa isu sosial dalam cerita mereka. Gundala merupakan film karya Joko Anwar yang rilis pada tahun 2019 berdasarkan tokoh komik karangan Hasmi. Joko Anwar melakukan penyesuaian dalam film ini dan memasukkan isu-isu sosial saat ini sebagai bentuk kebebasan berbicara yang tidak dapat dilakukan secara terbuka pada masa komik Gundala dibuat. Perlawanan sebagai bentuk pergerakan sosial dilakukan masyarakat untuk membuat suatu perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlawanan masyarakat terhadap oligarki yang direpresentasikan dalam film Gundala serta bentuk dari perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap oligarki. Penelitian menggunakan teori deprivasi sebagai salah satu dari teori pergerakan sosial masyarakat untuk membuat sebuah

perubahan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis serta menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini adalah oligarki digambarkan sebagai kekuatan dan kekuasaan yang besar sehingga sulit untuk dilawan seorang diri. Adanya perlawanan masyarakat terhadap oligarki dalam berbagai bentuk menggambarkan kekuasaan oligarki yang mempengaruhi semua lapisan masyarakat. Perlawanan didominasi dengan perlawanan secara berkelompok karena perbedaan kekuatan yang dimiliki masyarakat dengan oligarki. masyarakat yang melakukan perlawanan secara individu cenderung memperlihatkan perlawanannya di belakang karena perlawanan individu secara langsung dinilai dapat membahayakan diri mereka. Gundala harapan masyarakat untuk dapat menumbangkan oligarki.

Kata Kunci: Perlawanan; Representasi; Oligarki; Superhero

PENDAHULUAN

Coogan (2009) mendefinisikan superhero sebagai karakter heroik yang melakukan misi sosial secara sukarela dan memiliki kekuatan super. Karakter ini memiliki kekuatan super, kemampuan fisik yang luar biasa, kekuatan mistik, teknologi canggih, yang melebihi manusia normal. Misi yang dilakukan superhero adalah melawan kejahatan dengan cara yang sesuai dengan adat masyarakat dan tidak boleh menguntungkan atau mengutamakan tujuan pribadi. Superhero merupakan budaya populer yang berasal dari Amerika Serikat. Sejarah kehadiran superhero berkaitan dengan peristiwa Great Depression di Amerika Serikat. Kemunculan tokoh pahlawan yang memiliki kekuatan super diawali oleh Superman karya Jerry Siegel dan Joe Shuster pada Juni 1938. Komik-komik yang muncul pada era Great Depression, yang tidak lebih untuk konsumsi anak-anak pada masa itu, telah mewakili

bagaimana bentuk masyarakat Amerika Serikat.

Kepopuleran komik superhero memberikan angin baru dalam industri film. Gelombang *blockbuster*, deretan film populer, superhero saat ini secara konsisten mendominasi *box office* di seluruh dunia dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (Brown:2017). Popularitas film genre ini menjadi inspirasi hadirnya tokoh-tokoh superhero di negara lain, termasuk di Indonesia. Tokoh-tokoh superhero ini terinspirasi dari tokoh-tokoh pahlawan super Amerika Serikat dengan kearifan lokal, seperti Gundala, Sri Asih, Godam, Aquanus, dan sebagainya.

Gundala (2019) merupakan film superhero yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar. Film ini mengudara pada tanggal 29 Agustus 2019. Film ini merupakan adaptasi dari komik Gundala Putra Petir karya Harya Suraminata (Hasmi) tahun 1968. Film yang merupakan hasil kolaborasi dari Screenplay Films,

Legacy Pictures, dan Ideosource Entertainment ini, menjadi film superhero pertama sekaligus pembuka Jagat Sinema Bumilangit.

Sebagaimana dalam film-film superhero lain yang merepresentasikan lingkungan di sekitar cerita film, Sancaka (Gundala) diceritakan sebagai anak buruh pabrik miskin. Ayah Sancaka tewas dalam demo untuk menuntut kenaikan upah buruh pada pemilik pabrik. Ayah Sancaka dibunuh oleh teman sesama buruhnya yang berkhianat karena disuap oleh pemilik pabrik. Setelah ayahnya meninggal, ibu Sancaka memutuskan untuk bekerja keluar kota, namun ia tidak pernah kembali. Setelah kejadian tersebut, Sancaka menghabiskan masa kecilnya di jalanan Jakarta. Sancaka dewasa bekerja sebagai security sebuah pabrik surat kabar.

Di sisi lain, Pengkor merupakan anak seorang tuan tanah yang difitnah dan dibunuh oleh para pekerjanya. Pengkor tumbuh menjadi konglomerat yang memiliki banyak kaki tangan di berbagai bidang, termasuk anggota dewan. Kaki tangan Pengkor diisi oleh anak-anak yatim dari panti asuhan miliknya di seluruh negeri. Anak-anak yatim ini menjadi mata-mata sekaligus tentara Pengkor untuk menjalankan aksinya menaklukkan dunia.

Dalam film Gundala yang disutradarai Joko Anwar, kesenjangan dan perlawanan melawan oligarki kerap

ditampilkan dalam berbagai scene. Film ini dibuka dengan demo buruh pabrik yang dipimpin oleh ayah Sancaka. Demo pertama berakhir dengan dua orang buruh diperintahkan menemui pemilik pabrik untuk bernegosiasi. Beberapa hari kemudian, terjadi demo kedua yang merupakan jebakan untuk ayah Sancaka. Ayah Sancaka tewas dibunuh oleh salah satu buruh pabrik yang berkhianat.

Film menjadi salah satu cara bagaimana budaya dihubungkan dengan bahasa dan makna. Film dibuat untuk mengkomunikasikan sebuah pesan dan makna kepada khalayak. Dalam film, budaya direpresentasikan dalam setiap adegan yang diberikan. Representasi menjadi bagian penting bagaimana sebuah makna dibentuk dan bertukar di antara anggota dalam sebuah kebudayaan (Hall:2003). Film superhero merepresentasikan perlawanan terhadap tindak kejahatan. Tokoh superhero diciptakan sebagai bentuk perlawanan terhadap kriminalitas di lingkungan superhero tersebut dibuat. Superhero berkaitan dengan upaya perlawanan terhadap tindak kejahatan. dari sudut pandang pembuat film.

Gerakan perlawanan sebagai wujud dari pergerakan sosial muncul dari kalangan kelompok yang merasa dirugikan. Gerakan sosial merupakan gerakan terorganisir yang

mendorong atau menghambat perubahan sosial (Macionis, 2018). Gerakan perlawanan berusaha mengeliminasi perubahan yang sudah dibentuk sebelumnya. Hal ini didasari pada ketidakadilan dan kesenjangan yang dialami oleh kelompok yang melawan.

Film Gundala tidak hanya memperlihatkan konflik antara buruh dengan pemilik pabrik, tetapi juga masyarakat melawan oligarki yang menguasai negeri. Mugiyanto (2022) mendefinisikan oligarki sebagai sistem politik dikuasai oleh sejumlah orang atau sekelompok elit. Mereka menjalankan pemerintahan dengan menggunakan berbagai cara agar rakyat dapat dikendalikan dan dikuasai.

Film superhero menggambarkan tindak kriminalitas dan kejahatan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagai film bertema superhero, Gundala memberikan gambaran tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat, khususnya Indonesia. Gundala hadir sebagai pahlawan pembela kebenaran dengan melawan kejahatan yang terjadi di masyarakat. Pengkor digambarkan sebagai seorang konglomerat yang memiliki kekuasaan untuk mengatur pemerintahan. Hal ini membuat Pengkor menjadi musuh yang ditakuti semua orang. Penggambaran Pengkor dalam film Gundala

merepresentasikan oligarki yang disebabkan oleh praktik oligarki.

Film superhero menggambarkan tindak kriminalitas dan kejahatan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagai film bertema superhero, Gundala memberikan gambaran tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat, khususnya Indonesia. Gundala hadir sebagai pahlawan pembela kebenaran dengan melawan kejahatan yang terjadi di masyarakat. Pengkor digambarkan sebagai seorang konglomerat yang memiliki kekuasaan untuk mengatur pemerintahan. Hal ini membuat Pengkor menjadi musuh yang ditakuti semua orang. Penggambaran Pengkor dalam film Gundala merepresentasikan oligarki yang disebabkan oleh praktik oligarki.

Berdasarkan pemaparan di atas film Gundala (2019) dapat dikaji dan diteliti untuk mengetahui bentuk perlawanan terhadap oligarki yang direpresentasikan di dalam film.

KERANGKA TEORI

1. Paradigma Penelitian

Paradigma secara umum dipahami sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang dalam bertindak maupun melakukan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis menekankan pada analisis sejarah

konstruksi sosial dalam penelitiannya. Paradigma ini berusaha mengungkapkan kondisi sebenarnya dan membantu masyarakat agar dapat melihat dunia yang lebih baik.

Karakteristik paradigma kritis membantu dalam melihat dan menafsirkan bentuk representasi dari segala sudut film. Paradigma kritis mengedepankan hubungan antara praktik sosial dan bahasa, serta penyelidikan sistematis tentang hubungan antara sifat proses sosial dan sifat teks bahasa.

2. Teori Representasi

Stuart Hall mengungkapkan representasi sebagai bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang memberikan makna pada orang lain. Dalam representasi, makna dibentuk dan disebarkan kepada khalayak dalam sebuah kelompok kebudayaan. Representasi memiliki hubungan yang erat dengan bahasa, khususnya dalam hal bagaimana bahasa bekerja untuk membentuk sebuah makna.

Kaitannya dengan film, bahasa dikonstruksikan dalam setiap dialog-dialog film untuk membuat sebuah realitas tertentu. Ketika film diproduksi, film akan membentuk sebuah makna yang akan disampaikan kepada penonton sebagai khalayak. Film sebagai bagian dari dunia fiksi, mengkonstruksikan realitas-realitas yang membentuk makna.

3. Teori Deprivasi

Deprivasi teori menganggap pergerakan sosial muncul dari masyarakat yang mengalami ketimpangan dari berbagai hal, seperti ekonomi, hak hidup, hingga hak berpolitik. Kesenjangan yang dialami masyarakat ini muncul dari perbandingan antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Gurr (2016) memaknai deprivasi relatif sebagai pandangan atau persepsi pelaku mengenai ketidaksesuaian antara nilai harapan dan nilai kemampuan mereka. Nilai ekspektasi dapat didefinisikan sebagai kondisi yang diyakini sebagai hak yang dimiliki seseorang. Sedangkan nilai kemampuan kondisi seseorang atau masyarakat yang mereka rasa mampu untuk dipertahankan. Maka deprivasi relatif dapat dipahami sebagai kesenjangan akibat adanya perbedaan antara kondisi hak seseorang yang harus dimiliki dengan kondisi yang dapat dipertahankan. Gurr juga membagi deprivasi ke dalam tiga pola yaitu, *decremental deprivation*, *aspirational deprivation*, dan *progressive deprivation*.

Decremental deprivation atau deprivasi bertahap adalah keadaan di mana nilai ekspektasi suatu kelompok cenderung stabil tetapi nilai kemampuan mereka menurun. *Aspirational deprivation* adalah kondisi di mana nilai ekspektasi suatu masyarakat meningkat tetapi nilai kemampuan tidak mengalami perubahan.

Progressive deprivation merupakan keadaan di mana nilai ekspektasi mengalami peningkatan, sedangkan nilai kemampuan mengalami penurunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritis. Creswell (2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif. Karena dalam penelitian ini melibatkan pengalaman yang berkelanjutan dan intensif dengan subjek penelitian.

Korpus penelitian ini berupa adegan-adegan dalam film Gundala (2019) yang dikumpulkan menggunakan teknik analisis wacana. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Metode ini menganalisis kode-kode dalam tiap adegan ke dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Dalam level realitas, segala bentuk peristiwa yang terekam sudah ditandakan sebagai realitas. Penanda ini ditunjukkan dengan berbagai tanda realitas seperti penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, dan ekspresi. Pada level representasi realitas ditandakan pada kode teknis seperti, kamera, lighting (pencahayaannya), editing (penyuntingan), musik, dan suara. Kemudian elemen-

elemen ini ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mencerminkan keadaan sebenarnya. Level ideologi merupakan pengorganisasian dan kategorisasi semua elemen dari level realitas dan level representasi ke dalam kode ideologi. Pengkodean ini tidak luput dari upaya dalam merepresentasikan suatu realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gundala (2019) sebagai film superhero menjadi simbol perlawanan dan harapan masyarakat terhadap permasalahan di Indonesia. Terdapat 21 adegan yang merepresentasikan sebuah pemerintahan oligarki dan perlawanan terhadap oligarki tersebut. Perlawanan digambarkan tiap tokoh pada adegan-adegan di dalam film. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan menganalisisnya ke dalam tiga level, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari hasil analisis tersebut ditemukan adanya ideologi dominan yang digambarkan dalam film Gundala.

1. Level Realitas

Level realitas menandai segala bentuk peristiwa yang terekam sudah sebagai sebuah realitas. Realitas tersebut terdiri dari tanda-tanda yang dapat dianalisis menggunakan panca indra. Penampilan tokoh dalam tiap adegan

memberikan pesan dan makna tiap adegan. Dalam film ini pakaian menunjukkan perbedaan antara masyarakat kelas sosial atas dengan kelas sosial bawah. Kelas sosial atas didominasi dengan pakaian-pakaian formal berupa kemeja lengkap dengan jas dan gaun. Masyarakat kelas sosial bawah digambarkan dengan menggunakan pakaian kasual dan bebas. Selain itu, pakaian seragam ditampilkan sebagai identitas masyarakat pekerja di dalam pabrik. Kostum Gundala juga menggunakan barang-barang di sekitar pabrik yang menyimbolkan dirinya berasal dari kelas pekerja.

Simbol-simbol perlawanan juga ditunjukkan dari perilaku, gestur, dan cara bicara tiap tokoh. Simbol-simbol tersebut dapat diperlihatkan dari tindakan kolektif seperti berdemo, hingga tindakan individu seperti menggunjing. Gestur tangan mengepal juga diperlihatkan sebagai tanda melawan. Perilaku dan gestur tokoh juga menunjukkan adanya dominasi dari oligarki.

Tokoh pengkor diperlihatkan mendominasi lawan bicara yang terlihat lebih lemah. Adegan-adegan seperti premanisme, pembakaran pasar, hingga pembunuhan memperlihatkan adanya dominasi dan penindasan yang dilakukan oleh oligarki. Adegan ini menunjukkan adanya upaya oligarki untuk

mempertahankan posisinya di puncak teratas pemerintahan.

2. Level Representasi

Level representasi mengkonstruksi realitas pada kode teknis. Kode-kode teknis ini memperkuat makna dari tanda-tanda pada level realitas. Simbol-simbol realitas pada tiap adegan memberikan representasi perlawanan masyarakat.

Pada semua adegan yang dipilih, pengambilan gambar dalam film Gundala didominasi dengan pengambilan gambar *full shot*, *medium shot*, *medium closeup*, dan *closeup*. Teknik ini digunakan untuk memperjelas gestur hingga ekspresi wajah tokoh yang sedang berdialog. Teknik *closeup* dan *medium closeup* dimanfaatkan untuk mempertegas ekspresi hingga perilaku tokoh. Selain itu, teknik sudut kamera digunakan untuk mempertegas adanya dominasi dan hierarki tiap tokoh. Peterkamp (2011) dalam (Sarria, 2015: 46) menemukan sebagian bukti bahwa sudut tinggi dapat memberikan evaluasi yang lebih positif ketika objek yang digambarkan 'lemah', sedangkan sudut yang rendah meningkatkan evaluasi positif untuk produk yang 'kuat'.

Proses pemotongan dan penghubungan setiap *footage* dalam film berfungsi untuk mencari bagian-bagian yang digunakan dan mengurangi bagian yang kurang sesuai. Selanjutnya bagian-bagian tersebut dihubungkan untuk

menciptakan kesesuaian dan keselarasan. Penggunaan teknik ini digunakan untuk menggambarkan beberapa kejadian di tempat yang berbeda dalam satu linimasa yang sama.

Keseluruhan adegan film Gundala (2019) merepresentasikan dominasi oligarki yang berusaha mengatur masyarakat untuk keuntungan pribadinya. Tindakan oligarki ini memicu kemarahan masyarakat. Adanya ketidakadilan menyebabkan masyarakat berusaha membebaskan diri dengan cara melawan. Masyarakat menyadari bahwa tirani memiliki kekuatan yang besar sehingga sulit untuk dilawan seorang diri. Oleh karena itu, secara kolektif mereka membentuk kekuatan untuk dapat menjatuhkan tirani. Akan tetapi, perlawanan ini juga menimbulkan serangan dari tirani. Hal ini dilakukan sebagai upaya tirani mempertahankan kekuasaannya.

3. Level Ideologi

Dari hasil penelitian terhadap film Gundala, ditemukan adanya gambaran perlawanan terhadap kepemimpinan oligarki. Oligarki digambarkan dengan konglomerat yang memiliki kekuasaan dan menindas. Kekuasaan ini menyebabkan munculnya sebuah pemberontakan dari masyarakat yang mengalami penindasan untuk menuntut keadilan.

Penindasan yang dilakukan oleh oligarki menimbulkan kesadaran bagi

masyarakat bahwa oligarki harus dijatuhkan. Kesadaran ini diawali dengan perasaan empati terhadap penindasan yang terlihat di depan mata sehingga menimbulkan sebuah perlawanan. Perasaan empati tersebut membuat mereka memiliki pemikiran untuk melawan penindasan. Pemikiran inilah yang memunculkan tindakan agresi. Dalam film Gundala, tokoh-tokoh penggerak pergerakan massa digambarkan memiliki empati yang tinggi ketika melihat sebuah penindasan. Ayah Sancaka dan Wulan mengatakan kalimat yang sama sehingga menggerakkan hati Sancaka untuk ikut membantu orang-orang yang tertindas.

Oligarki digambarkan sebagai kekuatan besar yang menindas masyarakat. Masyarakat mengetahui adanya perbedaan kekuatan yang signifikan antara mereka dengan oligarki. Sebuah pergerakan sosial dibuat untuk menyatukan kekuatan sehingga menghasilkan kekuatan yang lebih kuat dari sebelumnya. Perlawanan dalam film ini juga dilakukan secara individu. mereka yang melakukan perlawanan secara individu melakukannya secara diam-diam atau di belakang pelaku oligarki. Hal ini karena perlawanan yang dilakukan individu secara langsung dapat berbahaya bagi keselamatan dirinya.

Oligarki merupakan aktor yang menguasai dan mengendalikan pusat sumber daya materi dalam jumlah besar

yang digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi serta posisi sosial eksklusif mereka (Winters, 2011). Oligarki memiliki hubungan yang sangat luas. Winters juga mengatakan bahwa oligarki dapat memiliki bentuk-bentuk kekuasaan elit yang bertumpuk atau dipadukan dengan pondasi material mereka. Meskipun oligarki sudah dijatuhkan, bagian-bagian kecil dari oligarki tersebut masih bisa bergerak bebas. Bahkan bagian-bagian kecil ini dapat menggantikan posisi oligarki yang sudah dijatuhkan.

SIMPULAN

perlawanan masyarakat terhadap oligarki merupakan perlawanan yang sangat sulit dilakukan. Perbedaan kekuatan membuat masyarakat secara bersama-sama mengumpulkan kekuatan agar setara dengan oligarki. Masyarakat yang berupaya melawan oligarki seorang diri dapat dikalahkan dengan mudah. Oligarki digambarkan hanya dapat dijatuhkan oleh kekuatan di atas rata-rata manusia. Meskipun demikian, bagian-bagian kecil dari oligarki masih tetap bertahan dan akan menjadi penerus oligarki selanjutnya.

Gundala menjadi harapan masyarakat untuk menumbangkan oligarki. kekuatan Gundala dianggap setara dan bahkan mampu melebihi kekuatan yang

dimiliki oligarki. Oleh sebab itu, oligarki sendiri yang datang melawan Gundala karena dianggap sebagai sebuah ancaman besar bagi oligarki. Kekuasaan oligarki membuat masyarakat tidak mampu mencapai harapan terhadap kebebasan. Gundala lahir dari kemarahan masyarakat terhadap penindasan yang mereka terima serta mimpi masyarakat agar terbebas dari penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Jeffrey A. 2017. *The Modern Superhero in Film and Television Popular Genre and American Culture*. New York: Routledge.
- Coogan, Peter. 2009. *A Comic Studies Reader*. Dalam *The Definition Of Superhero*. Mississippi: University Press of Mississippi.
- Creswell, John W., dan Creswell, J. David. 2018. *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed)*. London: Sage Publications Ltd.
- Gurr, Ted Robert. 2016. *Why Men Rebel Fourtieth Anniversary Edition*. New York: Routledge.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Macionis, John J. 2016. *Sociology Sixteenth Edition*. Harlow: Pearson Education Limited
- Mugiyanto. 2022. *Hubungan Oligarki Kekuasaan Dengan Politik Hukum Penguasa*. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia (JPHI)*, 3(1).

Sarria, Lucia Cores. 2015. The Influence Of
Camera Angle In Film Narratives.
Tesis. Aarhus University

Winters, Jeffrey A. 2011. *Oligarchy*.
Cambridge: Cambridge University
Press.